

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Syah (2010: 68) “Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh individu yang ditandai dengan adanya perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap pada diri individu tersebut. Sedangkan Dalyono (2012: 49) merumuskan belajar sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan

mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Siswa mengalami proses yang berulang-ulang di dalam belajar, karena itu menurut Hilgard dan Bower (dalam Ngelim Purwanto, 2007: 84) “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) serta perubahan yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

b. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah B. Uno (2011: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Oemar Hamalik (2011: 57) “Pembelajaran adalah suatu

kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 14) menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut:

- 1) Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- 2) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- 3) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- 4) Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembelajaran adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar, untuk mengerti suatu hal yang sebenarnya tidak diketahui. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan seperti dari tidak tahu menjadi tahu serta dari tidak mengerti menjadi mengerti.

2. Pembelajaran Geografi

Menurut (Sumarmi, 2012: 6) Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* artinya bumi dan *graphein* yang artinya tulisan. Secara harfiah geografi berarti tulisan tentang bumi, sehingga geografi sering juga disebut ilmu bumi. Namun yang dipelajari dalam geografi bukan hanya mengenai permukaan bumi saja, melainkan juga berbagai hal yang ada di permukaan bumi, di luar bumi, bahkan benda-benda di ruang angkasa juga menjadi objek kajian geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam seminar lokakarya Geografi tahun 1988 dalam Sumadi (2003: 4) bahwa Geografi yaitu ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena biosfer dilihat dari sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Sumaatdmaja (2001: 11) mengemukakan:

“Pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam atau kehidupan umat manusia dan variasi kewilayahan, yang diajarkan di sekolah-sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing”.

Adapun ruang lingkup geografi menurut Sumaatdmaja (2001: 12) meliputi:

- a) Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
- b) Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- c) Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.
- d) Kesatuan regional yang merupakan perpaduan darat, perairan, dan udara di atasnya.

Dengan demikian, bidang kajian studi geografi tidak hanya ditunjukkan pada alam, melainkan juga berkenaan dengan umat manusia serta hubungan diantara keduanya, sekaligus mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya dalam Rusman, 2012: 203). Pembelajaran kooperatif adalah

model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis (Sumarmi, 2012: 39). Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator (Lie, 2002: 12). Sedangkan Slavin (2005: 4) pembelajaran kooperatif merupakan berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif yang paling penting adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman mereka butuhkan supaya anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe yaitu STAD (*Student Team-Achievement Division*), TGT (*Team Geam Tournament*), Jigsaw, CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*), TAI (*Team Assisted Individualization*), *Group Investigation*, *Learning Together*, *Complex Instruction* dan *Structure Dyadic Methods*.

4. Model Pembelajaran STAD (*Student Team-Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti adalah STAD. Model ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas mulai dari matematika, seni bahasa, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan alam.

Slavin (2005: 143) STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model pembelajaran STAD yaitu model pembelajaran dengan siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Guru menyajikan pelajaran dan siswa bekerja dalam kelompok sehingga dapat dipantau apakah semua anggota telah menguasai materi. Kemudian guru memberikan tes dan siswa tersebut tidak boleh bekerja sama. Untuk kerja kelompok siswa diberi tugas berupa soal lalu antar anggota kelompok mencocokkan jawaban atau memeriksa ketepatan jawaban mereka, dan jika ada yang belum mengerti maka teman sekelompoknya yang bertugas menjelaskan sebelum bertanya kepada guru.

a. Langkah-Langkah Dalam Model Pembelajaran STAD

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model pembelajaran STAD ini adalah menurut Rusman (2012: 215) sebagai berikut:

- 1) **Penyampaian Tujuan dan Motivasi**
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) **Pembagian Kelompok**
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari empat sampai lima siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.
- 3) **Presentasi Dari Guru**
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- 4) **Kegiatan Belajar Dengan Tim (Tim Kerja)**

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyampaikan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap prestasi hasil kerja masing-masing kelompok.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Pemberian penghargaan atau pemberian hadiah atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran STAD dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD.

Kelebihan	Kekurangan
1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. 2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat berhasil bersama. 3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. 4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.	1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum. 2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru . 3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif. 4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sumber : Slavin (2005: 144).

5. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Dalam kegiatan pembelajaran salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Problem Solving* yaitu suatu

pendekatan dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah.

Djamarah dan Zain (2010: 91) *Problem Solving* adalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Nasution (2008: 170) memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Solving* merupakan metode yang mengajak siswa untuk berfikir, bukan hanya sekedar mendengarkan, tetapi mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. *Problem solving* ini lebih baik jika dilakukan secara individu tetapi juga bisa dilakukan secara kelompok.

a. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Solving* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

Tahap Persiapan	Tahap Pelaksanaan
a) Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.	a) Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.
b) Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan.	b) Guru meminta kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
c) Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.	c) Peserta didik dapat bekerja secara individual atau berkelompok.
d) <i>Problem</i> yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang peserta didik untuk berfikir.	d) Mungkin peserta didik dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
e) <i>Problem</i> harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.	e) Kalau pemecahannya tidak ditemukan oleh peserta didik kemudian didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemui.
	f) Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
	g) Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisa sehingga dijadikan fakta.
	h) Membuat kesimpulan.
	i) Kuis

Sumber: Djamarah dan Zain (2010: 67).

b. Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Adapun keuntungan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Solving* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keuntungan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Keuntungan <i>Problem Solving</i>	Kelemahan <i>Problem Solving</i>
1. Anak didik menjadi aktif berfikir dan menyatakan pendapat. 2. Melatih siswa untuk berfikir dan tersusun logis. 3. Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru. 4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran. 5. Siswa yang kurang aktif mendapatkan bantuan dari temannya yang pandai atau gurunya. 6. Anak merasa bebas dan gembira. 7. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.	1. Memerlukan waktu yang lama 2. Murid yang pasif dan malas akan tertinggal. 3. Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran. 4. Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa. 5. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya betul atau salah.

Sumber: Roestiyah, (2008: 75).

6. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2011: 152), hasil belajar adalah sebagai hasil atas kepandaianya atau keterampilan yang dicapai oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Adapun pengertian belajar sendiri menurut Slameto (2010: 2), pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hamalik (2004: 154), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Sagala (2011: 12), menjelaskan bahwa hasil belajar yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar adalah memiliki kemampuan: 1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan dan penalaran atau pikiran, 2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, dan 3) psikomotor yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmasni.

Menurut Syah (2010: 145), hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah keberhasilan belajar siswa dengan adanya perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

7. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan yang akan dilakukan yaitu terdapat pada Tabel 5.

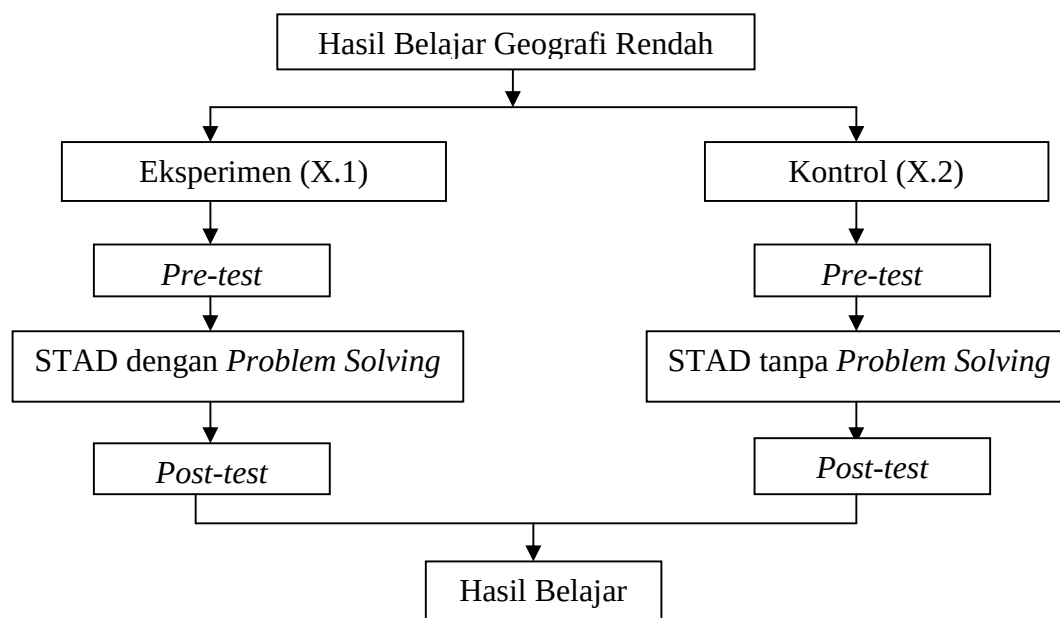
Tabel 5. Penelitian yang Relevan.

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
1.	Nur Azmi Bkti Riyani	Studi Komparasi Hasil Belajar Kompetensi Dasar Jurnal Umum Menggunakan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>) dan STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>) Pada Siswa Kelas X SMK N 1 Brebes 2012/2013.	Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran <i>Problem Solving</i> dengan model pembelajaran STAD pada kompetensi dasar Jurnal umum siswa kelas SMK N 1 Brebes.	- <i>Quasi eksperimen (control group pre-test-post-test).</i> - Populasi siswa kelas X akutansi. - Sampel kelas X Ak 2 dan kelas X Ak 3. - Variabel (X) yaitu model pembelajaran <i>Problem Solving</i> dan model pembelajaran STAD dan variabel (Y) yaitu hasil belajar kompetensi dasar jurnal umum.	Hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil rata-rata nilai <i>post-test</i> kelas eksperimen I (STAD) sebesar 91,52 lebih tinggi dibandingkan <i>post-test</i> kelas eksperimen II sebesar 84,92 (<i>Problem Solving</i>).
2.	Eko Wahjudi	Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model <i>Problem Solving</i> dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelas X Akuntansi di SMKN 1 Boyolangu Tahun 2012/2013.	Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran <i>Problem Solving</i> dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas X Akuntansi di SMKN 1 Boyolangu.	- <i>Quasi eksperimen (pretest-posttest control group design)</i> - Populasi kelas X Akuntansi. - Sampel penelitian adalah kelas X AK1 dan XAK4 - Variabel (X) yaitu model <i>Problem Solving</i> dan variabel (Y) yaitu hasil belajar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X AK 1 (<i>Problem Solving</i>) sebesar 80,00 dan kelas X AK 4 (STAD) sebesar 69,86.

B. Kerangka Pikir

Keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan, mampu menarik minat siswa dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Penelitian ini melihat perbandingan hasil belajar Geografi pada model pembelajaran STAD dengan *Problem Solving* dan model pembelajaran STAD tanpa *Problem Solving* pada mata pelajaran Geografi. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Geografi Pada Model Pembelajaran STAD dengan *Problem Solving* dan Model Pembelajaran STAD Tanpa *Problem Solving* Siswa Kelas X SMA Al-Huda Tahun Pelajaran 2014/2015

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006: 71) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar Geografi pada model pembelajaran STAD dengan *Problem Solving* dan model pembelajaran STAD tanpa *Problem Solving* siswa kelas X di SMA Al-Huda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Ada perbedaan peningkatan (*n-gain*) hasil belajar Geografi pada model pembelajaran STAD dengan *Problem Solving* dan model pembelajaran STAD tanpa *Problem Solving* siswa kelas X di SMA Al-Huda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.